

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah bagian dari pendidikan yang berlandaskan pada Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor : 0461/U/1964 dan Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor :226/C/Kep/0/1992. Dalam Surat Keputusan itu dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan di samping jalur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Berdasarkan Surat Keputusan tersebut (Depdikbud, 1998) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh yang mempunyai tugas pokok :

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
2. Mengetahui hubungan antara berbagai mata pelajaran.
3. Menyalurkan serta membina bakat, minat, keterampilan, dan hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.
4. Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

dari uraian di atas, menggambarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mempunyai tugas yang mulia. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk menampung minat dan bakat siswa-siswi, bahkan sampai meraih prestasi tinggi sesuai dengan bidang kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya. Narmoatmojo (2009:15) menerangkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang populer di setiap sekolah di Indonesia adalah :

- a) Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- b) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c) Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jumaistik, teater, keagamaan.
- d) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

Dari beberapa jenis kelompok kegiatan ekstrakurikuler di atas, maka setiap sekolah dituntut untuk memiliki salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang dapat dijadikan wadah pembinaan siswa di sekolah dengan didasari atas tujuan dari kurikulum sekolah. Namun tidak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan seorang siswa, sebagaimana pemaparan dari Amal (2005:378) yaitu :

“Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah“.

Oleh karena itu pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, antara lain : aktivitas belajar-mengajar formal, dan berbagai kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan bakat dan minat para siswa. Selain itu ditujukan sebagai hal positif untuk menunjang kemampuan siswa sesuai dengan pendapat dibawah ini :

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan

lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. (Wikipedia, 2011).

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler olahraga antara lain : ekstrakurikuler olahraga permainan (bola basket, futsal, sepakbola, dan bola voli), ekstrakurikuler olahraga akuatik (renang), ekstrakurikuler olahraga atletik (lari, lompat, lempar), ekstrakurikuler olahraga beladiri (karate, silat, dan taekwondo). Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler bukan olahraga antara lain : ekstrakurikuler musik (band, marching band, paduan suara, dan degung), ekstrakurikuler tari (tari tradisional, modern dance, dan cheerleader), ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah, ekstrakurikuler pramuka, pencinta alam, paskibra, ekstrakurikuler komputer, ekstrakurikuler elektronika, dan ekstrakurikuler fotografi.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan di luar akademik memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi baik dari keikutsertaan ekstrakurikuler antara lain : mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka, mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, serta untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Di lain pihak sisi buruk dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan selain pelajaran formal di sekolah antara lain : siswa terlalu sibuk dengan kegiatan di luar sekolah sehingga kehilangan fokus terhadap tugas-tugas belajarnya di sekolah, penurunan prestasi belajar, dan kelelahan bahkan jatuh sakit. Adapun penurunan hasil belajar siswa

atau pencapaian prestasi akademik siswa dapat dilihat dari tes ulangan harian atau ujian akhir semester. Penurunan hasil belajar tersebut tentunya sangat dikhawatirkan oleh sebagian besar orangtua siswa, khususnya orangtua siswa kelas VII SMP Santa Maria Kota Bandung. Ada anggapan di dalam masyarakat, pada khususnya di kalangan guru dan orang tua murid SMP Santa Maria yang mengatakan bahwa siswa-siswa SMP Santa Maria yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga biasanya kurang baik prestasi akademiknya. Latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga dianggap membuat para siswa pesertanya terlalu lelah sehingga mengalami kesulitan untuk mengulang pelajaran di rumah. Para orang tua ini meminta agar intensitas dan frekuensi latihan didalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga sebaiknya dikurangi. Bila permintaan ini dituruti maka ada kemungkinan latihan menjadi sia-sia. Harsono menyatakan bahwa :

Perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis yang positif hanyalah mungkin apabila atlet dilatih atau berlatih melalui suatu program latihan yang intensif yang dilandaskan pada prinsip overload, di mana kita secara progresif menambahkan beban kerja, jumlah pengulangan gerakan (repetition), serta kadar intensitas dari repetisi tersebut. (Harsono, 1988:115).

Latihan yang kurang baik akan berakibat performa yang terbaik tidak akan dapat dicapai, sehingga prestasi tidak akan didapat. Selain itu sebenarnya frekuensi kegiatan olahraga siswa-siswa SMP Santa Maria dalam satu minggu tidak terlalu banyak. Semua siswa SMP Santa Maria hanya mendapat 2 x 40 menit pelajaran pendidikan jasmani dalam satu minggu. Siswa-siswa SMP Santa Maria yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi (olahraga : Bola Basket) mendapatkan olahraga tambahan sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu yang ditujukan untuk klasifikasi prestasi, kemudian kegiatan ekstrakurikuler frekuensi rendah (olahraga : Futsal, Taekwondo, Badminton) 1 kali pertemuan dalam seminggu yang ditujukan untuk mengisi

waktu luang. Kemudian satu kali pertemuan dalam seminggu untuk klasifikasi kegiatan ekstrakurikuler bukan olahraga seperti : Kuliner, Science Club, Pramuka, Paskibra, Teater (2 jam setiap pertemuan) dengan intensitas yang bervariasi sesuai program latihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui sampai sejauhmana dampak kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi, rendah dan kegiatan ekstrakurikuler bukan olahraga terhadap hasil belajar siswa.

### **B. Identifikasi masalah**

Dari kajian latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

Belum adanya bukti empirik mengenai prestasi belajar siswa dikaitkan dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka bisa dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi (ekstrakurikuler bola basket) berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung ?
2. Apakah kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi rendah(ekstrakurikuler futsal, taekwondo, bulutangkis) berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung ?

3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler bukan olahraga (Pramuka, Paskibra, Science Club, Kuliner) berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung ?

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditentukan variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah program latihan yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler frekuensi tinggi, rendah, ekstrakurikuler non olahraga siswa-siswi kelas VII di SMP Santa Maria, sesuai dengan program yang disetujui oleh Kepala Sekolah dan Yayasan Salib Suci.
2. Variabel Terikat (*dependent variabel*) adalah :
  - a. Nilai ujian akhir semester 2 siswa-siswi kelas VII SMP Santa Maria yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi, rendah, dengan kegiatan ekstrakurikuler nonolahraga untuk mata pelajaran PKn, Matematika, dan Bahasa Indonesia akhir semester 2.

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memahami pengaruh (kalau ada) kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung.
2. Memahami pengaruh (kalau ada) kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi rendah terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung.

3. Memahami pengaruh (kalau ada) kegiatan ekstrakurikuler bukan olahraga terhadap pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa di SMP Santa Maria Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian ilmu olahraga mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam menunjang pencapaian akademik (*academic achievement*) anak-anak tingkat sekolah menengah pertama.
  - b. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk pembuat kebijakan para penyusun dan pelaksana Kurikulum Pendidikan Jasmani (Penjaskes) pada khususnya untuk guru-guru pendidikan jasmani dan pelatih di lapangan.
  - c. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu olahraga.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak-anak Sekolah Menengah Pertama dalam menentukan frekuensi dan intensitas latihan yang dapat dirasakan manfaatnya.
  - b. Sebagai masukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan olahraga usia sekolah menengah pertama.
  - c. Sebagai bahan argumentasi untuk meyakinkan orang tua murid mengenai pentingnya olahraga bagi pertumbuhan fisik dan psikis siswa SMP.

## E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud serta tujuan dari penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa penjelasan untuk istilah-istilah yang dipakai didalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Prestasi Akademik (*Academic Achievement*)

Menurut Sardiman (2001:46) “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Sedangkan pengertian prestasi menurut A. Tabrani (1991:22) “Prestasi adalah kemampuan nyata (actual ability) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:186) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Sedangkan menurut W.S Winkel (1996:165) “Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai”. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

### 2. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007:2) hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### 3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan, usaha yang sangat giat (Poerwadarminta, 2002:322).

Ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan di luar kurikulum atau di luar susunan rencana pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:479).

Kegiatan ekstrakurikuler menurut wikipedia Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar (id.wikipedia.org, 2011).

Techonly3 (2009) mengemukakan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

## F. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya bias, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengkaji pencapaian hasil belajar (*academic achievement*) siswa-siswi kelas VII SMP Santa Maria yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi, rendah dan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga, serta mengetahui kontribusinya terhadap hasil belajar siswa.
2. Populasi penelitian adalah semua siswa siswi kelas VII SMP Santa Maria pada tahun ajaran 2010-2011, yang berlatar belakang ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi 21 siswa, kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi rendah sebanyak 14 siswa, kegiatan ekstrakurikuler non olahraga sebanyak 23 orang. Jumlah keseluruhan 58 siswa. Soetrisno (1990:70) mengatakan : “tidak semua populasi harus dijadikan sebagai sampel, sampel bisa diambil mengambil sebagian dari populasi, asal sampel tersebut bisa mewakili populasi”.
3. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa yang dijadikan tiga kelompok (21 orang kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi, 14 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi rendah) dan diambil melalui *total sampling*.
4. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan memakai metode penelitian *True experimental design*, Sugiyono (2010:75) memaparkan bahwa : “dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen”. Dengan

*pretest-posttest control group design*, karena peneliti sendiri tidak memanipulasi sampel secara langsung.

5. Lokasi penelitian adalah daerah Jalan jenderal A. Yani no. 273 di SMP Santa Maria Kota Bandung.
6. Instrumen penelitian terdiri dari “instrumen utama” dan “instrumen pelengkap”.  
Instrumen utama terdiri :
  - a. Tes Kemampuan akademik, yaitu terdiri dari 3 set soal untuk ulangan sumatif pada tengah semester kedua untuk bidang studi PKn, Matematika dan Bahasa Indonesia. Sedangkan instrumen pelengkapya terdiri dari tes kemampuan akademik tahap awal, yang hanya dilakukan pada tengah semester 2.
7. Variabel penelitian terdiri dari :
  - a. Variabel bebas, menurut Sugiyono (2010:39) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya (kalau ada) atau timbulnya variabel dependen (terikat), dalam penelitian ini yaitu aktivitas fisik kegiatan ekstrakurikuler frekuensi tinggi (Bola Basket), kegiatan ekstrakurikuler frekuensi rendah (Futsal, Badminton, Taekwondo), dan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga Pramuka, Science Club, Paskibra, Teater, dan Kuliner.

### **G. Anggapan Dasar**

- a. Anggapan dasar penelitian

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan proses penelitian dan sebagai titik tolak dari semua proses yang dikerjakan oleh penulis, Surakhmad (1982:107) menjelaskan tentang anggapan dasar sebagai berikut :

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyelidik itu. Hal itu berarti bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda, seorang penyelidik mungkin saja meragukan suatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran. Dari sifat kebenaran itu selanjutnya diartikan pula penyelidik dapat dirumuskan satu atau lebih hipotesis yang dianggap sesuai dengan penyelidikan.

Berdasarkan paparan di atas, dalam hal ini penulis mencoba memberikan anggapan dasar yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Adapun anggapan dasar itu adalah sebagai berikut : Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dikemas dengan sistematis dan terencana, akan berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik para pelakunya. Asumsi ini diperkuat oleh beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

1. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan seorang siswa, sebagaimana pemaparan dari Amal (2005:378) yaitu :

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah”.

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan.

2. Giriwijoyo (2007:85) mengutip Renstrom & Roux 1988, dalam A.S Watson Children in Sport dalam Bloomfield, J, Fricker P.A, and Fitch, 1992) bahwa :

“Olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial. Struktur anatomis-anthropometris dan fungsi fisiologis, stabilitas emosional dan kecerdasan intelektual maupun kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan nyata lebih unggul pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan penjas dari pada siswa-siswa yang tidak aktif mengikuti penjas”.

3. Coe *et al.* (2006:1515) melakukan penelitian yang berjudul : “*Effect of Physical Education and Activity Levels on Academic Achievement in Children*”. Penelitian ini dilakukan terhadap 214 siswa kelas enam. Hasil dari penelitian ini adalah nilai siswa yang mendaftar pendidikan jasmani pada semester satu maupun kedua serupa. Siswa yang melakukan aktivitas fisik yang cukup berat sesuai *Healthy People 2010 guidelines* memiliki nilai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa yang tidak melakukan aktivitas yang cukup berat pada kedua semester.
4. Grissom (2005:11) melakukan penelitian yang berjudul : “*Physical Fitness and Academic Achievement*”. Penelitian ini dilakukan terhadap 888.715 siswa kelas 5, 7 , dan 9 sekolah umum di California dengan menggunakan instrumen tes kebugaran jasmani **FITNESSGRAM®**, yang dibandingkan dengan skor membaca dan matematika dalam Stanford Achievement Test edisi ke-9. Hasil penelitian mengindikasikan hubungan positif yang konsisten antara kebugaran secara menyeluruh dengan pencapaian akademik, semakin besar nilai skor kebugaran fisik secara menyeluruh, skor pencapaian akademik juga semakin besar. Hubungan antara kebugaran dan pencapaian akademik terlihat lebih kuat pada perempuan daripada laki-laki, dan pada siswa yang memiliki status

ekonomi dan sosial yang lebih tinggi daripada siswa yang status ekonomi dan sosialnya rendah.

5. Rusli Lutan (2002) mengatakan bahwa :

“Hasil riview Bernett terhadap 60 hasil riset memantapkan kepercayaan bahwa bermain bagi anak berdampak terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah, serta berdampak positif untuk peningkatan kreativitas. Aktivitas jasmani memiliki peranan penting terhadap perkembangan kognitif dan intelektual siswa melalui pengalaman sekolah, serta partisipasi dalam ekstrakurikuler sehingga dapat mengurangi angka drop out siswa khususnya pada siswa yang bermasalah”.

Mengacu kepada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan program pendidikan jasmani atau kegiatan olahraga yang teratur dan terencana dengan baik, akan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan jasmani (sehat dinamis), serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan anak yang selanjutnya tentu saja akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

b. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada asumsi dasar yang telah dikemukakan, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga frekuensi tinggi mempunyai pengaruh yang positif dibandingkan dengan ekstrakurikuler olahraga frekuensi rendah maupun kegiatan ekstrakurikuler bukan olahraga.